

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Rudi Iswanto, Fatmawati, Fitri Rahayu, Dr. Imam Subekti, M.Pd.I
Magister Manajemen STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia
imam@stainkepri.ac.id

ABSTRACT:

The philosophical foundation of Islamic education includes an in-depth study of basic principles that integrate the teachings of revelation, reason and local cultural values. Islamic education aims to create individuals who have faith, knowledge and noble character, in accordance with human duties as servants of Allah and caliphs on earth. This research uses a theoretical study method with a qualitative approach which aims to analyze and compare theories related to Islamic education, especially in the context of an educational philosophy that integrates the teachings of revelation, reason and local cultural values. This method prioritizes in-depth exploration and interpretation of relevant concepts or theories, without involving quantitative data collection. The research results state that in Indonesia, the implementation of this foundation is realized through the integration of Islamic values and Pancasila in a religion- and nationality-based curriculum. This curriculum aims to form a generation of knowledge, faith and noble character in accordance with national education goals. However, the challenges of globalization and secularization require strengthening local culture and developing a curriculum that is adaptive to changing times.

Keywords: Islamic education, philosophical foundation, ontology, epistemology, axiology, globalization.

ABSTRAK:

Landasan filosofis pendidikan Islam mencakup kajian mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar yang mengintegrasikan ajaran wahyu, akal, dan nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Penelitian ini menggunakan metode kajian teoritis dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan teori-teori terkait pendidikan Islam, khususnya dalam konteks filosofi pendidikan yang mengintegrasikan ajaran wahyu, akal, dan nilai-nilai budaya lokal. Metode ini mengutamakan eksplorasi mendalam

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan interpretasi terhadap konsep-konsep atau teori yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa di Indonesia, implementasi landasan ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dan Pancasila dalam kurikulum berbasis agama dan kebangsaan. Kurikulum ini bertujuan membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, tantangan globalisasi dan sekularisasi memerlukan penguatan budaya lokal dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata Kunci: pendidikan Islam, landasan filosofis, ontologi, epistemologi, aksiologi, globalisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun manusia yang beradab dan masyarakat yang berperadaban. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, pendidikan Islam di Indonesia menjadi elemen kunci dalam pembentukan individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki kompetensi intelektual dan sosial yang tinggi.

Landasan filosofis merupakan bagian penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kokoh. Filosofi membantu membangun pemahaman tentang tingkat perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam serta memberikan arah, makna, dan tujuan pendidikan secara mendalam. Filosofi memberikan arah dan prinsip dasar untuk memastikan pendidikan Islam mampu menghadapi perubahan zaman tanpa mengabaikan makna keislaman dalam setiap sendi kehidupan yang merujuk pada nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama. Filosofi ini berakar pada konsep tauhid, yang menjadi pusat segala aktivitas pendidikan Islam.

Di Indonesia, pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk karakter bangsa yang religius, toleran, dan berbudaya. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada proses peningkatan mutu akademik peserta didik, tetapi juga pada peningkatan spiritual yaitu menjadi hamba bertaqwa kepada Allah dan Rosul Nya, serta memiliki akhlaq yang mulia sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai Khalifah di muka Bumi. Melalui pendidikan, umat manusia akan tumbuh dan berkembang dengan cepat seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat¹. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus senantiasa bertransformasi dan beradaptasi dengan dinamika tersebut guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Landasan filosofis pendidikan Islam menjadi pedoman utama dalam menghadapi dinamika tersebut, termasuk dalam membangun karakter peserta didik yang berorientasi pada nilai-nilai Islam sekaligus siap bersaing di era globalisasi. Globalisasi dapat memberikan dampak

¹ Fauti Subhan, "Memahami Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Islam 7. Vol. 1, Nadwa 2013, Hal : 141.

positif dan negatif bagi pendidikan Islam. Penting untuk mempertahankan posisi pendidikan Islam yang telah memiliki sifat selektif, kritis, dan terbuka terhadap dampak arus global, bukan dengan bersikap eksklusif atau terbawa arus global yang dapat mengaburkan identitas pendidikan Islam itu sendiri².

Terkadang globalisasi dan modernisasi membawa arus nilai baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu mulai dari sistem tradisional seperti pesantren hingga pendidikan formal seperti madrasah dan universitas, pendidikan Islam terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan kajian tentang “Landasan Filosofis Pendidikan Islam Di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan membandingkan teori umumnya termasuk dalam pendekatan kualitatif, fokusnya adalah pada eksplorasi, analisis mendalam, dan interpretasi terhadap konsep atau teori. Pendekatan ini tidak melibatkan pengumpulan data kuantitatif (angka), melainkan lebih pada analisis teks, dokumen, atau literatur yang berkaitan dengan teori-teori tersebut. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan membandingkan teori sering disebut sebagai metode kajian teoritis atau studi komparatif teori. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai teori atau konsep guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atau untuk menemukan teori yang paling relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah penelitiannya adalah dengan menentukan fokus penelitian, **yakni** menetapkan fenomena, konsep, atau masalah yang ingin dieksplorasi. Selanjutnya kajian literatur mendalam dengan menelusuri teori, konsep, atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan menggunakan buku, jurnal ilmiah, artikel, atau sumber-sumber kredibel lainnya. Lalu merumuskan pertanyaan penelitian berfokus pada pertanyaan eksploratif dan interpretatif. Setelah itu data di kumpulkan dan diolah dengan menganalisis konten berupa identifikasi pola, tema, atau makna dari data teks. Kemudian analisis komparatif dengan membandingkan teori atau konsep. Yang kemudian dilakukan hermeneutika atau interpretasi mendalam terhadap teks atau dokumen. Setelah itu penarikan kesimpulan yang diambil berdasarkan makna atau relevansi data terhadap fenomena yang diteliti. Setelah rampung pelaporan hasil penelitian disusun dalam format yang argumentatif, biasanya berupa narasi atau esai ilmiah³.

² Rifqi Nur Alfian, “Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi”. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, MA’ALIM 2023. hal : 71.

³ Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Filosofi adalah ilmu yang mendalami hakikat kebenaran, realitas, dan tujuan hidup, sehingga memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan Islam, filosofi menjadi kerangka berpikir yang mengintegrasikan ajaran wahyu dan akal dalam proses pembelajaran. Filsafat adalah berfikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat⁴. Filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia*, yang berarti "cinta kebijaksanaan." Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat bertujuan untuk menggali hakikat kebenaran, realitas, dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam

Pendidikan Islam sendiri diartikan sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki keimanan, pengetahuan, dan amal saleh yang seimbang. Pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT, memiliki ilmu pengetahuan, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan. Filosofi pendidikan Islam adalah kajian mendalam tentang prinsip-prinsip dasar yang mendasari proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hakikat pendidikan Islam mengacu pada peran manusia sebagai *khalifah* di bumi dan tugas utamanya untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS Adz-Dzariyat: 56).⁵

Landasan filosofis adalah prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pengembangan sistem pendidikan. Ini meliputi pandangan tentang hakikat manusia, cara memperoleh ilmu, dan nilai-nilai yang mendasari tujuan pendidikan. Membahas landasan filosofis Pendidikan Islam, tidak bisa dipisahkan dari aspek penting filsafat itu sendiri, yang menurut John Chaffee, dalam kajian filsafat tidak terlepas dari empat aspek penting, yaitu: (1) Aspek *wonder* (keheranan), mempelajari filsafat karena keheranan, pertanyaan akan sesuatu yang ada atau terjadi. (2) Aspek *Wisdom* (kebijaksanaan), mempelajari filsafat karena mencari esensi dari sesuatu, mencari kebenaran, dan mencintai kebijaksanaan. (3) Aspek *truth* (kebenaran), belajar filsafat karena mengarah pada ilmu yang mempertimbangkan kebenaran-kebenaran yang hakiki. (4) Aspek *a dynamic process* (proses yang dinamik), mempelajari filsafat berawal dari proses, dari runtutan konflik opini-opini, dan terus menerus sampai memperoleh jawaban yang memuaskan⁶.

Filsafat pendidikan Islam memperhatikan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang mendasari pendidikan dalam Islam. Tugas filsafat pendidikan adalah memonitori dan mengontrol basis-basis pendidikan. Dengan kata lain, filsafat bekerja di luar praktek pendidikan itu sendiri, bahkan di luar prinsip dan konsep yang dijadikan dasar ijtihad bagi pelaksanaan pendidikan. Karena sesungguhnya lembaga pendidikan bukan berarti sesuatu yang hidup dalam menara gading dan mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, akan tetapi sesuatu yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya.

⁴ Khaidir, *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hal: 174.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2002), QS Adz-Dzariyat: 56. Hal : 523.

⁶ Khaidir, *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), hal: 161

Pendidikan selain sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, sosial budaya juga merupakan sarana untuk mewariskan ideologi bangsa kepada generasi selanjutnya. Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi suatu bangsa yang dianutnya. Pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Apabila kita hubungkan fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang menjwai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari dan mencerminkan identitas Pancasila.

Pancasila adalah falsafah yang merupakan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri, yaitu integral, etis dan religius. Dapat disimpulkan bahwa Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia dengan mengambil nilai-nilai filosofis Pancasila berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Elemen landasan filosofis meliputi *ontologi*, yakni manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang diciptakan Allah dengan tugas utama beribadah. Ontologi mengkaji hakikat manusia, tujuan hidup, dan alam semesta. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tugas untuk memelihara dan mengelola bumi berdasarkan hukum-hukum-Nya⁷. Kemudian *epistemologi* berkaitan dengan bagaimana ilmu pengetahuan diperoleh dan dikembangkan dalam Islam. Epistemologi adalah teori atau ilmu pengetahuan tentang metode dan dasar-dasar pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan batas-batas pengetahuan dan validitas atau sah berlakunya pengetahuan itu⁸, secara sederhana dapat diartikan sebagai landasan dalam mencapai suatu pengetahuan. Epistemologi menjelaskan bagaimana ilmu diperoleh dalam Islam. Sumber ilmu utama adalah wahyu, yang dilengkapi dengan akal dan pengalaman. Lalu *aksiologi* yaitu teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh⁹. Aksiologi membahas tujuan dan nilai pendidikan. Dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat serta mencapai kebahagiaan dunia, akhirat (*sa'adah fith dunya wal akhirah*). Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku individu Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali pada hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya¹⁰.

Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia

Landasan filosofis pendidikan Islam di Indonesia adalah prinsip-prinsip fundamental yang menjadi pijakan dalam mengembangkan dan menerapkan pendidikan Islam. Filosofi ini berakar pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama, serta disesuaikan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal : 40.

⁸ Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal : 145

⁹ Jujuj S Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2001) Hal : 31

¹⁰ Jalaluddin, *teologi Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003), Hal : 92

dengan kondisi sosial-budaya Indonesia. Landasan filosofis ini mencakup tiga aspek utama: *ontologi*, *epistemologi*, dan *aksiologi*.

Ontologi pendidikan Islam berfokus pada pemahaman tentang hakikat manusia. Dalam Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi intelektual (*aql*), fisik, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan intelektual sebagai bagian dari pembentukan insan kamil.

Epistemologi pendidikan Islam didasarkan pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari tiga sumber utama: wahyu, akal, dan pengalaman. Wahyu menjadi sumber utama ilmu yang mengarahkan manusia untuk memahami kebenaran hakiki, sedangkan akal dan pengalaman digunakan untuk mendalami dan mengaplikasikan ilmu tersebut. Pendidikan Islam di Indonesia mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan individu yang holistik, yang mampu memadukan ilmu-ilmu duniawi dan *ukhrawi* dalam kehidupan sehari-hari.

Aksiologi pendidikan Islam berorientasi pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan persaudaraan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan sebagai upaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Di Indonesia, pendidikan Islam beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang multikultural dan plural. Integrasi nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal menjadikan pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, dan sekularisasi. Madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam menjadi institusi yang mengimplementasikan landasan filosofis ini dalam sistem pendidikan nasional¹¹. Pendidikan Islam di Indonesia, dengan landasan filosofisnya, berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak, serta mampu berkontribusi secara signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem yang holistik, yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan konteks keindonesiaan untuk mencetak generasi yang berkontribusi positif pada bangsa, sejalan dengan prinsip "rahmatan lil 'alamin.

Landasan filosofis dalam pendidikan Islam di Indonesia diimplementasikan dalam berbagai aspek utama sistem pendidikan. Berikut adalah penjelasan beberapa hal di mana landasan ini diterapkan pada kurikulum pendidikan nasional yaitu, Pendidikan Agama Wajib: Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama menjadi komponen wajib di setiap jenjang pendidikan formal. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan¹². Selanjutnya dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut, pemerintah mendukung pendirian lembaga seperti madrasah, pondok pesantren, sekolah Islam terpadu, dan universitas Islam yang menerapkan nilai-nilai keislaman. Kurikulum berbasis Islam mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual, kemudian Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam membangun materi ajar pendidikan Islam, yang mencakup etika, moral, dan keilmuan.

¹¹ Abdullah, Amin. *Islam dan Problematika Pendidikan di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021). Hal: 112

¹² Nur Faizi, "Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 10 No.3, 2023, Hal : 317

Masyarakat yang beragam rentan terhadap konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk dapat terus terjadi di mana saja dan kapan saja. Konflik bermula dari perbedaan yang harus dipertahankan keberadaannya. Jika masing-masing pihak ingin mempertahankan eksistensinya, berarti ikut serta dalam perebutan kepentingan, membiarkannya tetap eksis, dan diakui keberadaannya¹³. Pendidikan agama harus dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat, sebagaimana pendidikan yang dilakukan di sekolah. Oleh sebab itu masyarakat merupakan wadah untuk prealisasi teori pendidikan agama yang ada disekolah sebagai pengamalan dari teori, karena masyarakat ini merupakan pendidikan eksternal yang memiliki peran untuk mendidik melalui kebiasaan, adat, budaya, dan sosial. Akan tetapi seseorang harus memiliki acuan dalam melakukan sesuatu yaitu teori yang relevan dan valid untuk dirinya bertindak, berpikir, dan berbuat. Bukan saja melalui budaya yang diturunkan namun melenceng dari kebenaran. Namun dengan demikian seseorang yang berpendidikan pasti akan memiliki rasa menghargai. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mengevaluasi perangkat teori pendidikan¹⁴. Adapun hal-hal positif yang akan cenderung dilakukan masyarakat kepada anggota masyarakat, khususnya pelajar (remaja) yang memiliki sifat kritis, berpikir ilmiah dan masih mudah terprovokasi karena belum sepenuhnya matang dari segi spiritual. Oleh sebab itu masyarakat perlu mengadakan kajian untuk remaja dalam meningkatkan spiritual dalam diri remaja seperti, kajian tafsir Al-qur'an yang bertujuan untuk mendalami isi kandungan serta makna yang terkandung didalam Al-qur'an agar memperkuat keyakinan serta hukum syara', adanya kajian hadits sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga dijadikan nya pedoman untuk berperilaku.

Dampak Penerapan Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia

Penerapan landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki dampak yang signifikan, baik secara aspek teoritis maupun praktis, dalam membangun sistem pendidikan yang terarah, holistik serta relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat memberikan kerangka dasar yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam segala aspek pendidikan, mampu menjawab tantangan zaman juga menjaga relevansi kontribusinya terhadap masyarakat.

Landasan filosofis yang kuat memungkinkan pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak mulia, keadilan, dan kasih sayang dalam kurikulum. Hal ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga relevan dalam membangun karakter peserta didik yang beretika serta mampu menghadapi tantangan globalisasi¹⁵.

Filosofi pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan karakter mulia membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara

¹³ Muhammad Hamsah & Nurhamidah Nurhamidah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme", Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. Vol. 5, No. 2, 2019, Hal : 150.

¹⁴ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah", Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5, No. 02, 2019, Hal: 173.

¹⁵ Andi Sutrisno, "Peran Landasan Filosofis dalam Membangun Sistem Pendidikan Islam Berbasis Holistik", Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 6, No. 1, 2024. Hal : 20.

moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mengintegrasikan aspek religius dan kebangsaan¹⁶.

Landasan filosofis turut berkontribusi dalam mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sering menjadi tantangan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan secara holistik dan terpadu, sehingga mendukung terciptanya paradigma pendidikan yang menyeluruh.

Filosofi pendidikan Islam juga mendukung inovasi dan adaptasi terhadap tantangan modern, seperti digitalisasi dan globalisasi. Misalnya, pendekatan filosofis ini membantu pendidikan Islam untuk tetap relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat era teknologi tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Indonesia mempunyai sumber hukum pancasila dan UUD 1945 tidak seperti di negara Saudi Arabia yang berlandaskan hukum alqur'an, sehingga negara Indonesia belum bisa dikatakan negara islami. Jadi, dapat dimaklumi apabila masyarakatnya masih banyak yang tidak sejalan dengan ajaran agama karena perbedaan agama ataupun orang yang beragama islam yang terpengaruh dan mengikuti kebiasaan buruk mereka seperti: perilaku, model baju,dll. Sehingga dapat menggoyahkan pendirian mereka seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

Implementasi landasan filosofis dalam pendidikan islam di Indonesia sesuai tertera diatas tentunya akan menghadapi tantangannya yakni dalam hal globalisasi/ arus informasi dan budaya global sering kali mengikis nilai-nilai lokal dan keagamaan. Sekularisasi/ pengurangan peran agama dalam pendidikan dan kurangnya kesadaran: rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam. Lalu solusi yang terbaik adalah penguatan budaya lokal dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal untuk memperkuat relevansi pendidikan Islam di masyarakat serta mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan zaman.

Pendidikan Islam sebagai sebuah ikhtiar bermakna kumpulan aktivitas/perilaku, termasuk perilaku pendidik. Dalam Islam, setiap perilaku mengandung konsekuensi pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, khususnya kepada Allah SWT. Karena itu dalam pelaksanaannya harus disertai sikap tanggung jawab. Dengan terpenuhinya berbagai kriteria teknis dan moral yang dipersyaratkan ajaran Islam, diharapkan para pendidik Islam mampu melaksanakan fungsi dan peranan kependidikannya, sehingga berhasil membawa peserta didik mencapai tujuan ideal/tujuan akhir pendidikan Islam, kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat¹⁷.

Pandangan Beberapa Filsuf Muslim Tentang Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia

Landasan filosofis pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi pada masyarakat. Dalam konteks Indonesia, filsuf Muslim sering menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal untuk menghasilkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Diantaranya adalah integrasi akhlak dalam pendidikan Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Pendidikan bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam konteks

¹⁶ Rahmat Hidayat, "Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Tantangan dan Peluang," Artikel : Garuda Kemdikbud, 2023.

¹⁷ Mashudi, "Pembelajaran Modern : Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21", Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. Vol. 4, No. 1, 2021 Hal : 93.

Indonesia, prinsip ini diterapkan melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai dan karakter yang sesuai dengan tradisi lokal serta ajaran Islam¹⁸. Hal ini relevan dengan konsep pembentukan insan kamil dalam Pancasila sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia.

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis untuk mendukung kemajuan sosial¹⁹. Dalam konteks Indonesia, pandangan ini diterapkan dengan mendorong pendidikan Islam yang berbasis masyarakat (community-based education), seperti pesantren, yang telah lama menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia.

Fazlur Rahman mengusulkan perlunya reinterpretasi ajaran Islam agar relevan dengan tantangan zaman. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, hal ini diwujudkan dengan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu modern, seperti yang diterapkan dalam madrasah dan sekolah berbasis Islam modern²⁰. Pandangan Fazlur Rahman menginspirasi pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga dialogis dan progresif.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Nurcholish Madjid menekankan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pencerahan. Menurutnya, pendidikan Islam harus membuka wawasan dan membangun jiwa yang kritis namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman²¹. Pemikiran ini banyak diaplikasikan melalui gerakan pendidikan berbasis inklusivitas, seperti yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai sistem yang integral. Ia mengusulkan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial²². Dalam konteks Indonesia, pemikirannya relevan untuk membangun pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara iman dan ilmu, antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern.

Filsuf Muslim memberikan kontribusi besar dalam membentuk landasan filosofis pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran mereka menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, dan kearifan lokal untuk membangun generasi yang beriman, berakhlak, dan kompeten. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam terus berkembang dengan mengadaptasi prinsip-prinsip ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pandangan para filsuf Muslim ini menunjukkan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia paripurna yang berakhlak mulia, beriman, dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi pada peradaban serta masyarakat, baik di tingkat nasional maupun global.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, terjemahan. Bandung: Mizan, 2007, hal : 78.

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, terjemahan. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal : 192.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982, hal : 33.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008, hal : 145.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hlm. 115.

Nilai Budaya Lokal Dalam Landasan Filosofis Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki karakteristik unik karena berada di persilangan antara ajaran Islam yang bersifat universal dan budaya lokal yang beragam. Nilai-nilai budaya lokal memberikan kontribusi penting dalam membangun landasan filosofis pendidikan Islam di Indonesia. Dalam konteks ini, budaya lokal bukan hanya dipandang sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal, selama nilai-nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Di Indonesia, berbagai tradisi lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua, diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya bertujuan membentuk insan yang saleh secara individu, tetapi juga bermanfaat secara sosial dalam kehidupan bermasyarakat²³.

Kearifan lokal, seperti tradisi pesantren, memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pelestarian budaya lokal. Contohnya, dalam tradisi pesantren, santri diajarkan nilai-nilai seperti tawadhu (rendah hati), ukhuwah (persaudaraan), dan istiqamah (konsistensi), yang selaras dengan budaya lokal seperti sopan santun dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari²⁴.

Dalam praktik pendidikan Islam, nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan melalui pembelajaran yang berbasis kontekstual. Misalnya, penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran, pengenalan seni islami berbasis tradisi lokal seperti hadrah, dan pelaksanaan adat istiadat yang bernuansa islami dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal, selama budaya tersebut mencerminkan nilai-nilai moral yang baik²⁵.

Meskipun nilai budaya lokal memberikan banyak manfaat, terdapat tantangan dalam mengintegrasikannya ke dalam pendidikan Islam, seperti arus globalisasi yang cenderung mengikis budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk melestarikan budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam melalui kebijakan pendidikan yang mendukung. Nilai budaya lokal juga memainkan peran penting dalam membentuk landasan filosofis pendidikan Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, pendidikan Islam menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara lebih sistematis. Kurikulum ini tidak hanya mencakup pelajaran agama, tetapi juga mengajarkan sejarah lokal, tradisi, dan seni islami berbasis budaya setempat. Selain itu pemerintah bersama tokoh agama perlu mempromosikan nilai budaya lokal yang islami melalui kebijakan, seminar, dan kegiatan kebudayaan, sehingga masyarakat lebih memahami pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan Islam. Sebagai pendidik, media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi modern, seperti

²³ Abdullah, M. Amin. *"Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Pertumbuhan Budaya Lokal."* Jakarta: Pustaka Amani, 2019, hal : 57.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier. *"Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai."* Jakarta: LP3ES, 1982, hal : 23.

²⁵ Mastuhu. *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren."* Jakarta: INIS, 1994, hal: 42.

aplikasi berbasis budaya lokal atau cerita rakyat islami digital, dapat dikembangkan untuk menarik minat generasi muda. Untuk masa depan, langkah-langkah strategis perlu diambil untuk melestarikan dan memanfaatkan nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam sehingga mampu membentuk generasi yang saleh, cerdas, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Landasan filosofis pendidikan Islam mencakup kajian mendalam tentang prinsip-prinsip dasar yang mengintegrasikan ajaran wahyu, akal, dan nilai-nilai budaya lokal. Dalam Islam, filosofi pendidikan bertujuan menciptakan individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Hal ini sejalan dengan konsep dasar pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan intelektual untuk membentuk insan kamil. Elemen utama landasan filosofis ini meliputi:

1. Ontologi, yang memahami hakikat manusia sebagai makhluk Allah dengan tanggung jawab utama untuk beribadah.
2. Epistemologi, yang menekankan bahwa ilmu diperoleh dari wahyu, akal, dan pengalaman, dengan integrasi ilmu agama dan umum.
3. Aksiologi, yang memprioritaskan nilai-nilai akhlak mulia dan tujuan pendidikan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di Indonesia, landasan ini diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan Pancasila, mencerminkan identitas bangsa yang beragam namun bersatu. Kurikulum berbasis agama dan kebangsaan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan untuk menciptakan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, tantangan globalisasi dan sekularisasi menuntut penguatan budaya lokal dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Diperlukan penguatan sinergi antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah untuk menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah:

Ali Miftakhu Rosad, *"Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah"*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol.5, No.02, 2019.

Andi Sutrisno, *"Peran Landasan Filosofis dalam Membangun Sistem Pendidikan Islam Berbasis Holistik"*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 6, No. 1, 2024.

Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam 7.Vol. 1, Nadwa 2013.*

Fazlur Rahman, *Islam and Modernity : Transformation of an Intellectual*

Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982, hal : 33.

Mashudi, "Pembelajaran Modern : Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21", Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam. Vol. 4, No. 1, 2021.

Muhammad Hamsah & Nurchamidah Nurchamidah, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo Modernisme", Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. Vol. 5, No. 2, 2019.

Nur Faizi, *Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman. Vol. 10 No.3, 2023.

Rifqi Nur Alfian , *Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, MA'ALIM 2023.

Pustaka yang berupa judul buku:

Abdullah, Amin. *Islam dan Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2021.

Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, terjemahan. Bandung: Mizan, 2007.

Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta : Departemen Agama RI, 2002.

Ibnu Khaldun, *Mukadimah Ibnu Khaldun*, terjemahan. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

Jalaluddin, *teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2003.

Jujuj S Suria Sumantri, *Filsafat Ilimu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.

Khaidir, *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2001.

Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

Rahmat Hidayat, "Pendidikan Islam Integratif di Indonesia: Tantangan dan Peluang,", Artikel : Garuda Kemdikbud, 2023.